

DINAMIKA PENINJAUAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH TARBIYATUL ATHFAL (MDTA) GONTOR

Lutfi Najamul Fikri

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

email: najam12359@yahoo.com

Abstract

Curriculum as the educational design has a central position in a learning activity. The curriculum greatly influence the success of the process and learning outcomes. Therefore, the curriculum should be developed according to the students environment, the demands of work, the development of today's life and future. According to the importance of the curriculum, this research focuses on the dynamics of curriculum development in MDTA Gontor Mlarak Ponorogo. By using a qualitative approach, this study produced three findings: (1) A review of the curriculum in MDTA Gontor is a strategic implementation to achieve the vision, mission, and goals of the institution. (2) The dynamics of the curriculum since the founding of MDTA Gontor from year to year is evolutionary which takes place gradually. (3) A review of the curriculum in MDTA Gontor consists of three Phase. The first plan includes: the formulation of the vision, mission and objectives, curriculum material selection or determination of the structure of the curriculum. Second, implementation of the curriculum with emphasis on strengthening cognitive (mind) psychomotor (physical) and affective (spiritual) students. Thirdly, evaluation which includes four dimensions: the use of the curriculum by teachers, curriculum design, learning outcomes of students and the curriculum system.

Abstrak

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya dikembangkan sesuai dengan lingkungan murid, tuntutan pekerjaan, perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Mengingat pentingnya kurikulum tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dinamika pengembangan kurikulum di MDTA Gontor Mlarak Ponorogo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan: (1) Peninjauan kurikulum di MDTA Gontor merupakan implementasi strategi pencapaian visi, misi, dan tujuan lembaga. (2) Dinamika kurikulum sejak tahun berdirinya MDTA Gontor dari tahun ke tahun bersifat evolusioner yang berlangsung secara bertahap. (3) Peninjauan kurikulum di MDTA Gontor terdiri dari tiga Tahap. Pertama perencanaan yang meliputi: perumusan visi, misi dan tujuan, pemilihan materi kurikulum atau penetapan struktur kurikulum. Kedua, Pelaksanaan kurikulum dengan menekankan penguatan aspek kognitif (akal) psikomotorik (jasmani) dan afektif (rohani) siswa. Ketiga, evaluasi yang meliputi empat dimensi: penggunaan kurikulum oleh guru, desain kurikulum, hasil belajar peserta didik dan sistem kurikulum.

Keywords: curriculum, madrasah diniyah, tarbiyatul atfal

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik sosial adalah realitas nyata yang sering dijumpai di masyarakat. Saat bangsa ini mengalami krisis moral, dimana banyak pejabat negeri ini terlibat kasus suap, korupsi, kolusi, nepotisme, serta remaja terbelit jerat narkoba, *free sex*, pembunuhan, minum-minuman keras, maka lembaga madrasah diharapkan tampil sebagai solusi. Bangsa ini tidak mungkin menggapai kejayaannya jika basis tindakannya akal semata, karena orang pintar tanpa moral yang memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran dan kebaikan akan menghancurkannya. Hal yang ada dalam pikiran mereka adalah harta, jabatan, dan kekuasaan, bukan kejujuran, keteladanan, dan amanah (tanggung jawab) yang harus dijalankan dengan baik dan istiqamah (konsisten). Padahal, segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan tidak hanya saat hidup di dunia, melainkan juga sesudah meninggal dunia.¹

Bangsa Indonesia memerlukan suatu perubahan paradigma pendidikan dan menata kembali kehidupan masyarakat. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani. Mencermati realitas sosial pendidikan Islam untuk saat ini, tampaknya banyak dinamika pengembangan pada institusi pendidikan Islam. Sebelum lahirnya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Madrasah Diniyah dikenal sebagai Madrasah yang mempunyai peran melengkapi dan menambah Pendidikan Agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari, kemudian pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di Madrasah diniyah².

Dalam konsep dinamika dan pengembangan, dapat dilihat secara sistematis kronologis pembentukan dan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan yang diinginkan, karena perubahan itu sendiri sifatnya berkelanjutan, maka perubahan itu merupakan sifat yang cenderung pasti. Tidak ada suatu hal di dunia ini yang cenderung konstan (tetap/tidak berubah), kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam rangka untuk menemukan model kurikulum madrasah diniyah yang sesuai kebutuhan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi.

Nomenklatur kurikulum Madrasah Diniyah menentukan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melaahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 17.

² Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 21.

(empat) tahun (4 tingkatan) dan dalam lampiran peraturan perundangangan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa struktur kurikulum Madrasah Diniyah terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi: al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam dan Bahasa Arab.³

Sehubungan dengan hal tersebut, menarik mengkaji tata kelola Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal (MDTA) Gontor Ponorogo, yang kurang puas dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. Oleh karena itu, MDTA Gontor melakukan pengembangan kurikulum dengan menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar di tambah 2 (tahun) menjadi 6 (enam) tahun (6 tingkatan) masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan mengkombinasikan beberapa kurikulum yang kemudian melahirkan kurang lebih 18 mata pelajaran.

Adapun mata pelajaran meliputi: al-Qur'an, al-Imla', al-Hijaiyah, Akhlak, al-Hadist, Syi'ir, al-Fiqih, al-Aqoid, Tarikh Islam, Bahasa Arab, at-Tajwid, al-Hadits, at-Tafsir, al-Mahfudlot, al-Khot, Ibadah Amaliyah, at-Tarjamah, Pramuka, Berhitung, Bahasa Indonesia. Dan ekstrakurikulernya untuk pengembangan diri yang kurang lebih terdiri dari enam kegiatan, meliputi: 1. Kegiatan berorganisasi 2. Kegiatan kepramukaan 3. Kegiatan olahraga 4. Kegiatan keterampilan (Memasak, Membuat jajanan atau snack, Miniatur) 5. Kegiatan kesenian (Seni tari, Karawitan, Seni Hadroh, Drum Band) 6. Kegiatan koperasi.

Pengembangan Kurikulum yang dilakukan madrasah diniyah tarbiyatul athfal di atas sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah* (Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Jakarta, 2012), 23.

⁴ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 14.

Dan lebih diperjelas dengan UU No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (2) sebagai berikut, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.⁵

Sedangkan dalam pasal 30 ayat (1) sampai (5) yang berbunyi: a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasaman, pabhaja samanera, dan bentuk lain. e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas peneliti menganggap studi tentang perubahan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan *Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal* (MDTA) Gontor selalu dinamis dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, sistem nilai dan tingkat kecerdasan peserta didik serta sesuai kebutuhan masyarakat sangat menarik untuk dilakukan kajian mendalam melalui tulisan ini.

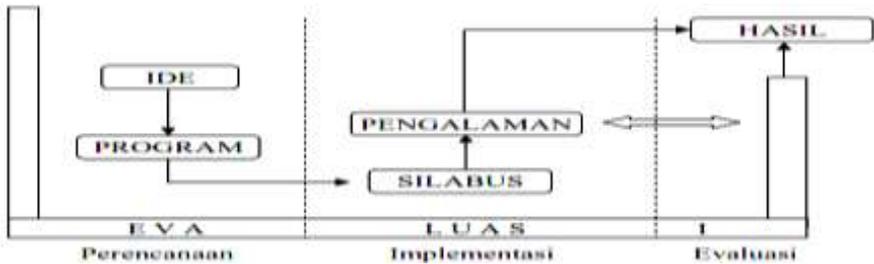
B. Peninjauan Kurikulum Madrasah

Dari teori pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam prespektif Muhaimin.⁷ yang digambarkan oleh Hasan (2002) sebagai berikut:

⁵ Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 28.

⁶ *Ibid.*, 24.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 12.



Gambar Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam tampilan bagan tersebut, menggambarkan bahwa lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Untuk menghasilkan perencanaan didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program ($Ide \times Program = Perencanaan$). Ide kurikulum bisa berasal dari: *Pertama*, Visi yang dicanangkan. *Kedua*, Kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan) dan kebutuhan untuk studi lanjut. *Ketiga*, Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman. *Kecempat*, Pandangan-pandangan pakar dengan berbagai latar belakangnya. Dan *kelima*, Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, social, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Dari ide-ide pengembangan kurikulum di atas sesuai dengan peninjauan kurikulum madrasah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Gontor Mlarak Ponorogo yaitu:

1. Dalam mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah.⁸
2. Memperhatikan pentingnya psikologi belajar dan psikologi perkembangan terutama diperlukan dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa, agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan belajar sesuai dengan taraf perkembangan kondisi dan keadaan anak didik.⁹

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 67.

⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 56.

Maka Zakiyah Darajat menetapkan prinsip-prinsip yang seharusnya dipakai dalam penyusunan kurikulum, yaitu: “prinsip relevansi, prinsip efektifitas dan efisiensi, prinsip kesinambungan, prinsip fleksibilitas, prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip pendidikan seumur hidup”.¹⁰

Di MDTA Gontor, terdapat tiga aspek yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum: yang pertama mengikuti perkembangan zaman seperti fiqh pegon diganti fikih zarkasi berbahasa Indonesia. Yang kedua, melemahnya daya serap siswa akan ilmu pengetahuan dikarenakan majunya teknologi seperti tanyangan televisi, Internet, *Play Stasion*, dan lain-lain. Yang ketiga, kebutuhan siswa, meskipun umumnya madrasah diniyah materi pelajarannya secara keseluruhan pendidikan keagamaan akan tetapi MDTA Gontor memasukkan pelajaran bahasa Indonesia dan matematika pada peserta didik kelas 1 dan 2, selain untuk membantu siswa tingkat SD juga sebagai kunci dasar untuk dapat membaca dan berhitung dalam menuntut ilmu ke jenjang atau kelas selanjutnya.

Titik tolak pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. sehingga kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu.¹¹

Temuan penelitian di atas yang melatarbelakangi perubahan kurikulum juga sesuai dengan teori prinsip fleksibilitas adalah kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.¹²

Konteks penelitian di atas juga sesuai dengan teori landasan psikologis menurut Nana Syaodih Sukmadinata, yang menyatakan bahwa dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu manusia, yaitu

¹⁰ Zakiah Daradjat., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), 125–27.

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 46.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 31. Lihat juga Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 38.

antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam bentuk perilaku dalam interaksi dalam lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.¹³

Sementara itu menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat. Pengaruh tersebut berdampak pada komponen-komponen kurikulum seperti tujuan pendidikan, siswa, isi kurikulum, maupun situasi sekolah tempat kurikulum dilaksanakan.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan kurikulum di MDTA Gontor dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang religius seketika itu. Banyak sekali usulan-usulan dari masyarakat untuk mendirikan madrasah sekaligus melakukan pengembangan kurikulum. Adapun madrasah yang diharapkan adalah madrasah yang bisa terjangkau oleh keadaan masyarakat biasa. Selain itu madrasah juga mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik, yakni membentuk manusia dewasa yang mampu terjun di masyarakat. Lain dari pada itu, pengembangan kurikulum di MDTA Gontor tidak lepas dari kiprah dan campur tangan masyarakat. Karena keberadaannya di lokasi yang sangat religius, maka kurikulum disusun berdasarkan kondisi masyarakat, yakni kurikulum yang memperhatikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Temuan data empiris di atas, menunjukkan adanya kesamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang senantiasa berubah dan memiliki nilai-nilai yang menjadi ciri khas dalam masyarakat. Selain itu temuan tersebut juga sesuai dengan teori prinsip relevansi menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, yang menyatakan bahwa kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang.¹⁵ Konteks

¹³Widyastono, *Pengembangan kurikulum di era otonomi daerah*, 45.

¹⁴Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 79.

¹⁵TIM pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2006), 68.

penelitian di atas juga sesuai dengan teori prinsip efisiensi, bahwasanya pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi kurikulum itu akan digunakan.

C. Dinamika Kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Gontor Mlarak Ponorogo.

Sejak tahun berdirinya, Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal (MDTA) Gontor mengalami delapan kali perubahan. Pertama sebelum didirikannya MDTA Gontor ada namanya TA lama yang dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 16.00 sampai 21.00 Wib. dan pada waktu didirikannya MDTA Gontor tahun 1957 sistem pembelajarannya berubah menjadi sore hari mulai pukul 14.00 sampai 16.45 WIB.

Pada tahun berdiri 1957 sampai bulan Desember 1979 mata pelajarannya yaitu Al-Qur'an, Tajwid, Insha', 'Aqo'id, Fiqih, Hijaiyah, Imla', Tafsir, Hadist, Mahfudlot, Menulis, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Berhitung, Sejarah Indonesia/Pendidikan Moral Pancasila, Ilmu Bumi/IPS, Tarikh Islam, Pendidikan Jasmani, Pekerjaan Tangan, Keputrian, Kepramukaan.

Di bulan Desember 1979 yang semula ada 21 mata pelajaran bertambah 1 mata pelajaran yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi 22 mata pelajaran yang diajarkan dan di bulan Juli 1980 terjadi empat penghapusan mata pelajaran yaitu sejarah Indonesia/PMP, pekerjaan tangan, keputrian kepramukaan dan terjadi juga empat penambah mata pelajaran yaitu seni suara/seni lukis, pendidikan prakarya, pendidikan kesehatan keluarga, pendidikan moral pancasila sampai berlangsung di tahun 1983, di tahun tersebut yang sebelumnya kepramukaan dihapus dimasukkan kembali mata pelajaran pendidikan kepramukaan.

Pada 1997 pendidikan moral pancasila dihapus diganti dengan bahasa Inggris hingga sampai pada bulan juli 1999 di tahun tersebut mengalami banyak penghapusan mata pelajaran diantaranya Insha'/akhlak, Ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, pendidikan jasmani, seni suara/seni lukis, pendidikan prakarya, pendidikan kesehatan keluarga dari penghapusan tersebut diganti dua mata pelajaran yaitu at-tarjamah dan ketrampilan.

Di tahun 2005 Kurikulum MDTA Gontor terjadi perubahan yang ke-7 yaitu mata pelajaran bahasa Inggris diganti dengan amaliyah dan insya' hingga berlangsung 1 tahun, ketika bulan September 2006 dari data yang

peneliti dapatkan terjadi perubahan yang ke-8 yaitu mata pelajaran insya' dan matematika dihapus diganti pelajaran syi'ir dan berhitung hingga berlangsung sampai saat ini dengan total mata pelajaran yang disampaikan 19 mata pelajaran.

Perubahan kurikulum MDTA Gontor di atas dari tahun ke tahun bersifat evolusioner, yaitu perubahan secara bertahap seperti yang dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan, maupun perubahan secara revolusioner, biasanya perubahan ini disebabkan oleh perubahan kebijakan pendidikan dalam skala nasional. Kebanyakan perubahan yang terjadi bersifat (evolusioner), yaitu dimana dalam perubahan tersebut ada sesuatu kekuatan (*power*) yang menjadikan sesuatu itu berubah. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir, pendorong yang mempercepat perubahan sosial setidaknya-tidaknya ada tiga macam: 1) Penemuan teknologi baru, 2) Wawasan baru, 3) Perubahan struktur atau fungsi sesuatu dalam satuan sosial.

Suatu perubahan bisa saja berpangkal pada yang pertama, mungkin juga dapat bermula dari yang kedua, atau bahkan yang ketiga. Tetapi ketiganya akhirnya akan menjadi saling mempengaruhi.¹⁶ bila hal ini dikaitkan dengan perubahan kurikulum sejak tahun berdirinya Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Gontor, maka hal tersebut akan banyak mewarnai perkembangan suatu madrasah, dalam hal ini adalah wawasan seorang kepala madrasah. karena setiap perubahan sosial pasti mempunyai aktor, dan aktor dalam dinamika perkembangan dan perubahan sosial di madrasah diniyah adalah seorang ustadz yang mempunyai *power* (kekuatan) dalam hak kedalaman ilmu keagamaan dan wawasan barunya dalam menghadapi perubahan.

D. Orientasi Kurikulum di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Gontor Mlarak Ponorogo.

Memperhatikan rumusan dari Tyler¹⁷ bahwa komponen kurikulum itu terdiri dari: a) Komponen tujuan; b) Komponen isi; c) Komponen strategi pelaksanaan; d) Komponen evaluasi atau penilaian.

Komponen-komponen kurikulum tersebut saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan komponen lainnya. Tujuan menentukan

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984), 11–12.

¹⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Pakar Raya, 2004), 24.

bahan atau materi apa yang dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian perencanaan dan pelaksanaan atau proses belajar mengajar MDTA Gontor sangat mempengaruhi komponen tujuan dan penilaian.

1. Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Gontor

Setiap kegiatan ilmiah apapun memerlukan suatu perencanaan dan organisasi. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal demikian berlaku di dalam dunia pendidikan, yang di dalamnya terdapat adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai tujuan yang diinginkan. Proses pelaksanaan sampai pada evaluasi dalam pendidikan, dalam hal ini disebut dengan istilah kurikulum.

Fatah Syukur mengatakan, kurikulum merupakan rencana pelajaran yang dipakai sebagai patokan dalam proses pembelajaran yang mengacu kepada tujuan suatu lembaga pendidikan.¹⁸ Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah/madrasah.¹⁹ Dalam teori prinsip efektifitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Efektifitas disini ditinjau dari mengajar guru dan belajar peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan efisien jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasi hasil yang optimal. Pengembangan kurikulum dianggap efisien jika hasil yang dicapai (*output*) sesuai dengan usaha yang dikeluarkan (*input*).

Teori tersebut telah sesuai dengan perencanaan kurikulum di MDTA Gontor yang mencakup perumusan visi, misi, tujuan dan penentuan materi pelajaran yang akan diajarkan. Penentuan materi yang diajarkan ini didasarkan pada hasil kesepakatan musyawarah ustadz-ustadzah selaku pengurus dan sekaligus pengajar di MDTA Gontor yang mengacu pada nilai-nilai pondok pesantren dan kebutuhan masyarakat. Setelah itu dilaksanakan penyusunan silabus²⁰ dan pengembangan RPP yang akan

¹⁸ Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri* (Semarang: Kerjasama PKPI2 dengan PMDC, 2004), 136.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 53.

²⁰ Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/15-II/2016

diterapkan guru dalam pembelajaran dalam kelas. Dilaksanakan pula penentuan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan setiap minggu sekali, setiap bulan, tiap semester, dan akhir tahun.

Perencanaan kurikulum di MDTA Gontor yang pertama dilakukan adalah 1. Menentukan wali kelas 2. Menyusun jadwal pengajar dan jadwal pelajaran santri 3. Mengajar dengan langsung melihat silabus.²¹ Dalam isi kurikulum adalah mata pelajaran (*Subject Matter*) yang diberikan sekolah kepada anak didik. Adapun muatan kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal²² terdiri dari 2 bagian yakni Intrakurikuler dan Ektrakurikuler, dalam intrakurikuler terbagi menjadi 2 bagian: a. mata pelajar pesantren (16 mata pelajaran); b. mata pelajaran umum (2 mata pelajaran).

Dari hal tersebut juga sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 pasal 19 ayat (3): "Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien."²³

Keberadaan MDTA di lingkungan pondok modern Darussalam Gontor juga sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangannya selain pelajaran pendidikan agama Islam juga dimasukkanlah pendidikan umum yaitu bahasa Indonesia dan berhitung. Selain itu, keberadaan MDTA di lingkungan pondok juga memberikan kontribusi yang baik, yakni pendidikan karakter santri yang menekankan pada sikap diantaranya kemandirian, kejujuran, keberanian, kepemimpinan, dll. Yang termuat dalam pendidikan ektrakurikuler

Kegiatan pengembangan diri di MDTA Gontor diarahkan untuk pengembangan karakter dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kegiatan pengembangan diri harus diikuti oleh setiap peserta didik dengan memilih satu kegiatan yang diminatinya. Di dalam ektrakurikuler terbagi menjadi 6 kelompok kegiatan yang peneliti mendapatkan banyak data dokumentasi berupa foto yang dapat peneliti rinci kegiatan ektrakurikuler Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal sebagai berikut: Menggambar, Drum band, Baris-berbaris, Akhirussanah, Berkemah,

²¹ Heru Prasetyo, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2016.

²² Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/ 31 - I/2016

²³ Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2005), 13,.

Pawai sepeda, Pawai ta'aruf, Takbir keliling, Jelajah alam, Lomba-lomba bulanan, Lomba tahunan antar madin, Pramuka, Memasak, dan Kesenian.

2. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Gontor

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1938 yang diadaptasikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang diterapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Kenyataan bahwa sejak semula masing-masing Madrasah Diniyah Takmiliyah yang dikembangkan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri menjadi kekuatan bagi bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

- a. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu.
- b. Kurikulum Madrasah diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- c. Kurikulum Madrasah diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan jumlah 18 jam pelajaran dalam seminggu.²⁴

Berbeda pelaksanaan kurikulum MDTA Gontor dikembangkan dan rancang sendiri atas dasar menyesuaikan kebutuhan masyarakat, tanpa mengikuti struktur kurikulum dari Kementerian Agama sebagaimana kurikulum Pondok Modern Gontor.

Kurikulum yang dipakai MDTA Gontor adalah kurikulum rancangan dan buatan sendiri.²⁵ Dalam menentukan isi kurikulum MDTA Gontor yang dirancang sendiri sudah sesuai dengan beberapa aspek atau kriteria isi kurikulum yang baik. Dalam hal ini Hilda Taba mengatakan bahwa kriteria isi kurikulum itu adalah:

- a. Isi kurikulum harus valid (shahih) dan signifikan (terpercaya).

²⁴Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta, Direktur Jendral Pendidikan Islam, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 20.

²⁵ Amin Fuadi, Wawancara, Ponorogo, 24 Januari 2016.

- b. Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan-kenyataan di lapangan.
- c. Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.
- d. Kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- e. Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pergaulan siswa.
- f. Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.²⁶

Pendidikan diniyah mempunyai peranan yang vital dalam menanamkan nilai-nilai dan ilmu-ilmu agama ke dalam diri para siswa-siswi. Materi yang diajarkan di MDTA Gontor tersebut meliputi tiga aspek yaitu jasmani, akal dan rohani atau hati, sebagai berikut:

- a. Aspek-aspek jasmani atau psikomotorik meliputi: cara-cara aktifitas anggota badan dan panca indera mulai dari melihat menyimak atau mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, memahai, menghafal dalam kegiatan belajar. Dalam menilai aspek jasmani tersebut, dapat melihat dari hasil akhir dari ketrampilan tersebut yaitu berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MDTA Gontor.
- b. Aspek-aspek akal atau kognitif meliputi: cara berfikir, sikap, minat bakat kemampuan intelegensi (kecerdasan siswa). Aspek kognitif ini dinilai dengan cara melihat kemampuan anak dalam ketepatan membaca dan merangkai kalimat bahasa arab dalam pelajaran imla'. Serta dengan melihat ketepatan dan kelancaran kemampuan anak dalam memahami dan menghafal syi'ir dan hadist.
- c. Aspek-aspek kerohanian atau afektif yang luhur meliputi aspek-aspek nilai yang telah meresap ke dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu, dan hal ini dinilai dari akhlak, sikap, prilaku sopan santun serta perhatian siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan sholat jamaah asyar.

Karena setiap aktivitas siswa berhubungan dengan ketiga aspek tersebut, maka dalam setiap menjalankan kegiatan apapun aspek kognitif, psikomotorik dan afektif siswa saling mempengaruhi. Khususnya dalam kegiatan pelaksanaan MDTA Gontor aspek jasmani, akal dan rohani siswa sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut.

²⁶ Ali, *Perkembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 96.

3. Evaluasi kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Gontor

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²⁷ Evaluasi dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.²⁸ Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasi.²⁹

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner.³⁰ Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus-menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Michael Scriven, seperti yang dikutip oleh Nurgiantoro, mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Ia mengartikan Evaluasi sebagai Proses memperoleh informasi, mempergunakannya sebagai bahan pertimbangan, selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan.³¹ Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, karena dalam proses evaluasi ketiganya perlu difahami secara jelas. Pertimbangan lainnya bagi evaluator kurikulum adalah evaluasi formatif (untuk perbaikan program), dan evaluasi sumatif (untuk memutuskan dan melanjutkan program yang dievaluasi atau menghentikannya dengan program lain.³²

Jadi secara singkat evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur

²⁷ Wayan Nurkencana dan P. P. N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

²⁸ Elvi Mua'wanah, *Evaluasi Pendidikan* (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), 1.

²⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abd Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 4.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 179.

³¹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum sekolah: sebuah pengantar teoretis dan pelaksanaan* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 188.

³² Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 191.

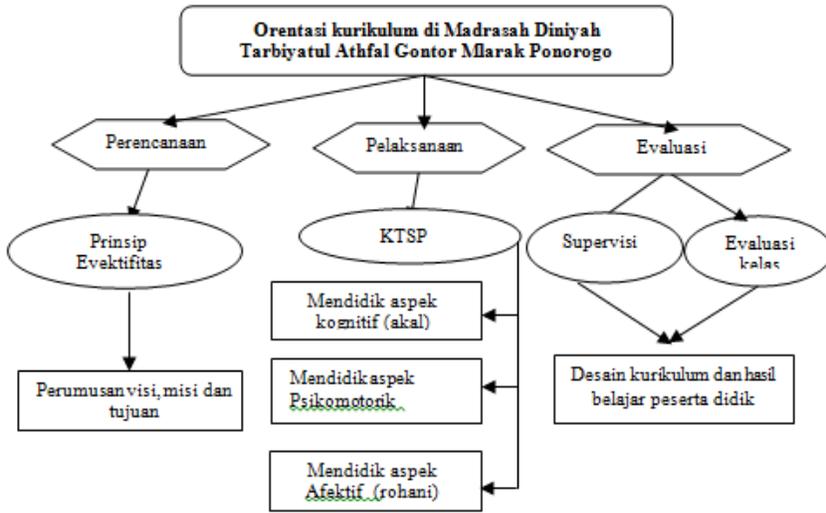
implementasi, metode, instruksi serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.

Evaluasi yang diadakan di MDTA Gontor pada dasarnya meliputi dua hal, pertama evaluasi dari desain kurikulum yang ada serta evaluasi kelas. Pelaksanaan supervisi di MDTA Gontor dipimpin langsung oleh kepala madrasah. Dari hasil supervisi tersebut dievaluasi kemudian ditetapkan kesimpulan atau keputusan untuk dilaksanakan tindak lanjut dari program yang ada. Sedangkan evaluasi kelas dilaksanakan dengan acuan penilaian kompetensi pengetahuan yang meliputi: Ujian Akhir Semester, Ujian Tengah Semester (lisan maupun tulis), ulangan harian, dan penugasan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran dan prosesnya.³³

Dalam evaluasi tersebut juga terjadi suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini evaluasi kurikulum MDTA Gontor sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode, instruksi serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa yang mana pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan tentang isi dan bahan mata pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Setelah adanya penyusunan, kurikulum dilaksanakan dan dievaluasi. Pengembangan dalam sistem evaluasi atau penilaian di madrasah ini telah menerapkan tiga ranah penilaian, yaitu *kognitif*, *Psikomotorik*, dan *afektif*. Dalam bahasa yang sederhana madrasah telah melakukan penilaian terhadap daya pikir, praktik dan akhlaq.

Jadi dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum di MDTA Gontor sudah sesuai dengan teori Tyler yang melaksanakan penyusunan kurikulum melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan tujuan memberikan hasil kurikulum lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum yang saling berakitan dalam mencapai tujuan kurikulum.

³³ Transkrip Dokumentasi Kode 19/D/ 24 -XI/2015



Gambar Orientasi kurikulum MDTA Gontor

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, peninjauan kurikulum di MDTA Gontor Mlarak Ponorogo adalah dalam rangka menjalankan strategi pencapaian visi, misi, dan tujuan lembaga yang juga selalu berubah karena pergantian kepemimpinan dalam lembaga tersebut selain itu juga pengembangannya kurikulum juga dilatarbelakangi dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan kondisi peserta didik yang berbeda, baik minat, bakat maupun potensi yang dimilikinya. Secara garis besar kebutuhan masyarakat terhadap hasil proses belajar mengajar di MDTA Gontor adalah mencetak peserta didik yang mampu memahami dan melaksanakan syariat agama Islam dengan baik dan benar, oleh karena itu penyusunan kurikulum dan pengembangannya disesuaikan sedemikian rupa sehingga MDTA Gontor mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal.

Kedua, dinamika kurikulum sejak tahun berdirinya MDTA Gontor dari tahun ke tahun bersifat evolusioner, yaitu perubahan secara bertahap seperti yang dikembangkan oleh MDTA Gontor yang mana dalam perubahan tersebut ada sesuatu kekuatan (*power*) yang menjadikan sesuatu itu berubah. maka hal tersebut banyak mewarnai perkembangan madrasah, dalam hal ini adalah wawasan seorang kepala madrasah. karena setiap perubahan sosial pasti mempunyai aktor, dan aktor dalam dinamika

perkembangan dan perubahan sosial di madrasah diniyah adalah seorang ustadz yang mempunyai *power* (kekuatan) dalam hak kedalaman ilmu keagamaan dan wawasan barunya dalam menghadapi perubahan.

Ketiga, orientasi kurikulum di MDTA Gontor adalah Perencanaan MDTA Gontor meliputi: perumusan visi, misi dan tujuan. Setelah perumusan visi, misi dan tujuan dilaksanakan pemilihan materi kurikulum atau penetapan struktur kurikulum. Kurikulum MDTA Gontor merupakan kurikulum rancangan sendiri karena kurikulum Kementerian Agama dianggap belum mampu memenuhi target secara optimal dalam pencapaian hasil *out put* yang diharapkan sesuai tujuan visi dan misi MDTA Gontor. Pelaksanaan MDTA Gontor dilaksanakan dengan sedemikian rupa untuk mendidik aspek kognitif (akal) psikomotorik (jasmani) dan afektif (rohani) siswa dengan menggunakan metode yang digunakan oleh guru dalam diantaranya metode ceramah, tanya jawab, hafalan serta beberapa macam metode pendidikan. Adapun evaluasi MDTA Gontor meliputi dua dimensi: desain kurikulum dan hasil belajar peserta didik. Dampak pengembangan kurikulum melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di MDTA Gontor tidak hanya berdampak pada guru saja, tetapi juga pada peserta didik. Sinergi keduanya tidak dapat dipisahkan, bahkan saling mendukung dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dampak pengembangan kurikulum di MDTA Gontor bagi guru adalah peningkatan kualitas guru itu sendiri sedangkan bagi siswa adalah pembentukan karakter siswa, kecakapan kognitif, peningkatan dalam sikap beragama dan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali. *Perkembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abd Jabar. *Evaluasi program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

- Daradjat., dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fuadi, Amin. Wawancara, Ponorogo, 24 Januari 2016.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- . *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2005.
- . *Undang-Undangn No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah (Jakarta, Direktur Jendral Pendidikan Islam, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren*. Jakarta, 2012.
- Jalaluddin, dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Mua'wanah, Elvi. *Evaluasi Pendidikan*. Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Teori Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Nurkencana, Wayan, dan P. P. N. Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Prasetyo, Heru. Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2016.

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syukur, Fatah. *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*. Semarang: Kerjasama PKPI2 dengan PMDC, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- TIM pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran. *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya, 2004.

